

## ABSTRAK

Yogi Iskandar. NIM. 2210050034, *Pandangan Pelaku Poligami Terhadap Makna Keadilan (Studi Kasus di Kecamatan Warungkondang)*, 2023

Poligami merupakan praktik pernikahan di mana seorang pria memiliki lebih dari satu istri secara bersamaan. Praktik ini memiliki implikasi sosial, budaya, dan agama yang kompleks. Dalam konteks Kecamatan Warungkondang, praktik poligami masih dijalankan oleh beberapa individu.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pandangan makna adil dalam keluarga berpogami di kecamatan Warungkondang Kab. Cianjur 2) implementasi keadilan menurut pandangan suami istri dalam perkawinan poligami di Kecamatan Warungkondang Kab. Cianjur 3) Akibat Hukum terhadap makna adil dalam perkawinan poligami di Kecamatan Warungkondang Kab. Cianjur serta relevansi poligami yang dilaksanakan oleh Pelaku poligami di kecamatan Warungkondang dari sudut pandang Maqosid yari'ah

Pembahasan poligami ini akan diarahkan kepada pembahasan tentang 1) makna keadilan dalam kerangka teologis dan etis serta sudut pandang Maqosid syari'ah, 2) Impelmentasi keadilan yang dilaksanakan oleh para pelaku poligami 3) konsekwensi hukum terhadap pasangan poligami ketika tidak berlaku adil secara maknawi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan studi kasus. yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis hasil penelitian sesuai dengan teknik penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku poligami di Kecamatan Warungkondang memiliki beragam pandangan terhadap makna "adil" dalam konteks perkawinan poligami. Beberapa di antara mereka mengartikan adil sebagai pemberian perhatian yang setara kepada semua istri dan anak-anak, sementara yang lain menganggap adil sebagai kewajiban finansial yang merata. Pandangan ini tercermin dari latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi masing-masing individu. Adil dalam Aspek Lahiriah dan Bathiniyah, merupakan hal yang sangat diutamakan kendatipun mereka menyadari ketidak mampuan dalam merealisasikan keadilan secara batiniah. Dalam sudut pandang maqosid Syari'ah hanya sampai kepada menjaga agama dan keturunan sementara menjaga Jiwa harta dan akal cenderung tidak terpenuhi karena ketika dianalisis, dampak dari pernikahan poligami itu cenderung banyak negative ketimbang maslahat kendatipun pada dasarnya pelaku poligami di kecamatan warungkondang sudah sesuai dengan ajaran agama islam terkait pengaturan giliran, mereka berbagi waktu dengan para istri-istrinya sesuai jumlah waktu, seminsal jika di istri pertama 2 hari maka di istri ke 2 pun 2 hari, begitupun seterusnya. Tanggung Jawa dan Nafkah, terkait hal ini para suami yang berpogami memberikan sesuai dengan kebutuhan istri mereka masing-masing, jadi setiap istri akan mendapatkan jatah nafkahnya berbeda karena dilihat dari kebutuhan setiap istri-istrinya. Dan mereka mengakui bahwa walaupun mereka berusaha memberikan perhatian dan dukungan yang merata, faktor-faktor seperti waktu, emosi, dan keuangan sering kali menjadi hambatan. Hukum dalam konteks perkawinan poligami didesain untuk menjaga prinsip adil di antara istri-istri, melindungi hak-hak perempuan, dan menghindari penyalahgunaan poligami untuk tujuan yang tidak adil. Penerapan hukum yang bijak dan berimbang dapat membantu mencapai tujuan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda.

**Kata Kunci:** *Makna Adil, Pandangan Poligami, Pelaku Poligami.*

## ABSTRACT

. Yogi Iskandar. NIM. 2210050034, Polygamists' Views on the Meaning of Justice (Case Study in Warungkondang District), 2023

Polygamy is a marriage practice in which a man has more than one wife simultaneously. This practice has complex social, cultural, and religious implications. In the context of Warungkondang Subdistrict, the practice of polygamy is still practiced by some individuals.

This research aims to 1) analyze the views of the meaning of fairness in polygamous families in Warungkondang District, Cianjur Regency 2) the implementation of justice according to the views of husband and wife in polygamous marriages in Warungkondang District, Cianjur Regency 3) Legal consequences of the meaning of fairness in polygamous marriages in Warungkondang District, Cianjur Regency and the relevance of polygamy implemented by polygamous actors in Warungkondang District from the point of view of Maqosid yari'ah.

The discussion of polygamy will be directed to the discussion of 1) the meaning of justice in the theological and ethical framework as well as the Maqosid shari'ah point of view, 2) the implementation of justice carried out by polygamists, 3) the legal consequences for polygamous couples when not being fair in meaning.

This research is a qualitative research, which uses descriptive analysis method and case study approach, which is a method commonly used to describe or analyze research results in accordance with research techniques.

The results show that polygamists in Warungkondang Subdistrict have various views on the meaning of "fair" in the context of polygamous marriages. Some of them interpret fairness as giving equal attention to all wives and children, while others consider fairness as equal financial obligations. These views are reflective of each individual's cultural, religious and socio-economic background. Fairness in outward and inward aspects is highly preferred even though they realize their inability to realize inward justice. In the maqosid Shari'ah point of view, it only reaches to protect religion and offspring while protecting the soul of property and reason tends not to be fulfilled because when analyzed, the impact of polygamous marriages tends to be a lot of negatives rather than benefits even though basically polygamists in the warungkondang sub-district are in accordance with Islamic teachings regarding turn arrangements, they share time with their wives according to the amount of time, such as if the first wife is 2 days then the second wife is also 2 days, and so on. Javanese responsibilities and Nafkah, related to this, husbands who are polygamous provide according to the needs of their respective wives, so each wife will get a different ration of nafkah because it is seen from the needs of each wife. And they admit that although they try to provide equal attention and support, factors such as time, emotions, and finances often become obstacles. The law in the context of polygamous marriages is designed to maintain the principle of fairness among wives, protect women's rights, and avoid the abuse of polygamy for unjust purposes. Wise and balanced application of the law can help achieve these goals in different contexts.

**Keywords:** *The Meaning of Fairness, Polygamy Views, Polygamists.*

## المُلخَص

يوغي اسكندر. نيم. 2210050034، آراء تعدد الزوجات حول معنى العدالة (دراسة حالة في منطقة وارونج كوندانج)، 2023

تعدد الزوجات هو ممارسة زواج يكون فيها للرجل أكثر من زوجة في وقت واحد. ولهذه الممارسة آثار اجتماعية وثقافية ودينية معقدة. في سياق منطقة وارونج كوندانج الفرعية، لا يزال بعض الأفراد يمارسون ممارسة تعدد الزوجات.

يهدف هذا البحث (إلى 1) تحليل وجهات نظر معنى العدالة في الأسر متعددة الزوجات في منطقة وارونج كوندانج، سيانجور ريجنسي (2) تنفيذ العدالة وفقاً لآراء الزوج والزوجة في تعدد الزوجات في منطقة وارونج كوندانج، سيانجور ريجنسي (3) التبعات القانونية معنى العدالة في تعدد الزوجات في منطقة وارونج كوندانج، مقاطعة سيانجور وأهمية تعدد الزوجات الذي تنفذه الجهات الفاعلة المتعددة الزوجات في منطقة وارونج كوندانج من وجهة نظر مقصود يارا. سيتم توجيه مناقشة تعدد الزوجات إلى مناقشة (1) معنى العدالة في الإطار اللاهوتي والأخلاقي وكذلك من وجهة نظر الشريعة المقاصدية، (2) تنفيذ العدالة التي يقوم بها المتعددون، (3) الجانب القانوني العواقب المترتبة على تعدد الزوجات عندما لا يكون عادلاً في المعنى.

هذا البحث هو بحث نوعي، يستخدم أسلوب التحليل الوصفي ومنهج دراسة الحالة، وهو أسلوب شائع الاستخدام لوصف أو تحليل نتائج البحث وفقاً لتقنيات البحث.

تظهر النتائج أن تعدد الزوجات في منطقة وارونج كوندانج لديهم وجهات نظر مختلفة حول معنى "عادل" في سياق تعدد الزوجات. فمنهم من يفسر العدل على أنه إعطاء اهتمام متساو لجميع الزوجات والأطفال، والبعض الآخر يرى العدل على أنه التزامات مالية متساوية. وتعكس هذه الآراء الخلفية الثقافية والدينية والاجتماعية والاقتصادية لكل فرد. ويفضل كثيراً العدل في الظاهر والباطن ولو أدركوا عدم قدرتهم على تحقيق العدالة الباطنة. ومن وجهة نظر الشريعة المقاصدية فإن الأمر لا يصل إلا إلى حماية الدين والنسل بينما حماية النفس والمال والعقل لا تتحقق لأنه عند التحليل يتبين أن تأثير تعدد الزوجات يميل إلى الكثير من السلبيات أكثر من الفوائد. على الرغم من أن تعدد الزوجات في منطقة وارونج كوندانج الفرعية يتوافق بشكل أساسي مع التعاليم الإسلامية فيما يتعلق بترتيبات الدور، إلا أنهم يتقاسمون الوقت مع زوجاتهم وفقاً لمقدار الوقت، على سبيل المثال، إذا كانت الزوجة الأولى يومين، فإن الزوجة الثانية أيضاً يومين، وما إلى ذلك وهلم جرا. المسؤوليات الجاوية والنفقة، المتعلقة بهذا، الأزواج المتعددون يقدمون وفقاً لاحتياجات زوجاتهم، لذلك تحصل كل زوجة على حصة مختلفة من النفقة لأنه يُرى من احتياجات كل زوجة. ويعترفون أنه على الرغم من محاولتهم تقديم نفس القدر من الاهتمام والدعم، إلا أن عوامل مثل الوقت والعواطف والأموال غالباً ما تصبح عقبات. ويهدف القانون في سياق تعدد الزوجات إلى الحفاظ على مبدأ العدل بين الزوجات، وحماية حقوق المرأة، وتجنب إساءة استخدام تعدد الزوجات لأغراض غير عادلة. إن التطبيق الحكيم والمتوازن للقانون يمكن أن يساعد في تحقيق هذه الأهداف في سياقات مختلفة.

الكلمات المفتاحية: معنى العدل، آراء تعدد الزوجات، تعدد الزوجات.